

Implementasi Nilai-Nilai Akhlak terhadap Dosen Kesehatan dalam Prespektif Islam di Akademi Kebidanan Yogyakarta

Mukh Nursikin

Dosen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Ponorogo
ayahnursikin@yahoo.com

Abstract

Islam is a divine religion that places the values of humanity or personal, interpersonal and community relations in a grand and sublime way, there is no difference from one another, justice, relevance, peace that binds all aspects of humanity. The Yogyakarta midwifery academy is an educational institution that prints professional and independent health workers, the majority of its human resources are women. Of course there are many rules and ethics that must be maintained and adhered to in their activities in providing midwifery services or in teaching and learning activities, such as language style, how to dress and so on, speaking style, how to dress, while maintaining ethics in speaking and dressing. how health lecturers can maintain morals in everyday life both in the academic and non-academic world. So that they can live calmly, respect each other and respect each other respect each other. This study uses a naturalistic approach. Resources are key people who are determined by snowball and purposive. Data are collected through observation techniques, independent interviews, interviews / dialogues and documentation. Data that has been collected is then followed by stages of description, reduction, selection, discussion, analysis and conclusions. Research Results: the implementation of healthy lecturers' ahklak values at the Yogyakarta midwifery academy in dressing the majority of hijab (Muslim fashion) Health lecturers in Muslim dress still many who have not "syari". The profile of midwife lecturers at the Yogyakarta Midwifery Academy has not been optimal in carrying out religious values in the context of Ahklak, implementation of 5S at the Yogyakarta Midwifery Academy lecturers of Health have not fully implemented and have not become 5S culture slogan in academics.

Keywords: *Morals, Health Lecturer, Islamic Perspective.*

Abstrak

Islam merupakan agama samawi yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan atau hubungan personal, interpersonal dan masyarakat secara agung dan luhur, tidak ada perbedaan satu sama lain, keadilan, relevansi, kedamaian yang mengikat semua aspek manusia. Akademi kebidanan Yogyakarta adalah Institusi pendidikan mencetak tenaga-tenaga kesehatan yang profesional dan mandiri, mayoritas sumber daya manusianya adalah perempuan. Tentunya didalamnya banyak aturan dan etika yang harus dijaga dan ditaati dalam aktifitasnya didalam memberikan pelayanan kebidanan atau didalam kegiatan belajar mengajar, seperti gaya bahasa, cara berpakaian dan sebagainya, gaya bicara, cara berpakaian, tetap menjaga etika dalam berbicara dan berpakaian. bagaimana dosen kesehatan dapat menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari baik didunia akademik dan non akademik. Sehingga dapat hidup tenang, saling menghargai dan saling hormat menghormati antar sesama. Penelitian ini menggunakan pendekatan *naturalistik*. Narasumber adalah orang-orang kunci yang ditentukan secara *snowball* dan *purposive*. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, *indepth interview*, wawancara/dialog dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian diikuti tahapan deskripsi, reduksi, seleksi, pembahasan, analisis dan kesimpulan. Hasil Penelitian: implementasi nilai-nilai akhlak dosen kesehatan di Akademi kebidanan Yogyakarta dalam berpakaian mayoritas dosen Kesehatan berjilbab (busana muslim) dalam berbusana muslim masih banyak yang belum “syari”. Profil dosen bidan di Akademi kebidanan Yogyakarta belum optimal melaksanakan nilai-nilai agama dalam konteks akhlak, implementasi 5S di Akademi Kebidanan Yogyakarta dosen Kesehatan belum sepenuhnya melaksanakan dan belum menjadi budaya slogan 5S didalam akademik.

Kata Kunci: *Akhlaq, Dosen Kesehatan, Prespektif Islam.*

Pendahuluan

Manusia dilahirkan telah memiliki kemampuan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui

bimbingan dan pemeliharaan yang mantap. Manusia diciptakan Allah SWT dalam struktur yang paling sempurna diantara makhluk yang lain. Struktur manusia terdiri atas aspek jasmaniah dan aspek rohaniah/unsur filosofis dan unsur psikologis, dalam unsur-unsur ini manusia memiliki kecenderungan berkarya yang disebut potensialitas, yang dalam Islam disebut *fitrah*.

Potensi atau fitrah ini para ahli memberikan pandangan, diantaranya al-Syaibani memandang manusia memiliki potensi yang meliputi badan, akal, dan ruh *segi tiga* yang sama panjang sisinya. Attiyah al-Abrasyi berpendapat bahwa dalam diri manusia itu terdapat berbagai kemampuan, antara lain kemampuan untuk membedakan dan memikirkan, unsur-unsur kemarahan yang mencakup sifat-sifat marah, agresif, gila kekuasaan dan penonjolan diri, unsur-unsur syahwat (hawa nafsu) yang mencakup nafsu mencari nafkah dan hubungan pancaindra. Kekuatan-kekuatan tersebut akan berkembang sesuai dengan kesempatan pendidikan yang diberikan kepadanya. (al-Taumy al-Syaibani, 2006).

Hati nurani manusia selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Allah SWT. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar misalnya pengaruh pendidikan, lingkungan, pakaian dan juga pergaulan. Masyarakat yang hati nuraninya sudah tertutup dan akal fikiran sudah di kotori oleh sikap dan perilaku yang tidak terpuji. Namun bukan Cuma perilaku yang harus diperbaiki asupan dalam tubuhpun harus dijaga agar tetap halal. Karena itulah

diperlukan adanya suatu jaminan dan kepastian akan kehalalan produk pangan yang dikonsumsi (Qomarudin Hidayat, 2008).

Dalam kehidupan sehari-hari tentu banyak panorama-panorama dalam kehidupan sehari-hari dan yang terpenting adalah bagaimana kita hidup dalam bermasyarakat, saling menghargai dan saling menghormati di dalam kehidupan sehari-hari, apalagi seorang bidan tentunya dituntut untuk bagaimana dapat hidup bersosialisasi. Penelitian ini sesungguhnya ingin mengedepankan sebuah tesis bahwa sebagai seorang bidan yang profesional harus lebih menunjukkan identitas dirinya sebagai seorang muslimah yang senantiasa menjalankan profesinya tanpa mengabaikan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, sejak seorang bidan melangkahkan kaki dari rumah ke tempat tugas, dirinya tidak melepaskan diri dari nilai atau kaidah agama Islam yang telah dianut dan diyakini kebenarannya. Inilah mungkin salah satu faktor yang juga ikut membedakan dirinya dengan bidan non-muslimah. Profesi kebidanan senantiasa dijalankannya dengan satu niat bahwa profesi ini adalah bagian dari pengabdian semata kepada Allah SWT.

Akademi kebidanan Yogyakarta adalah Institusi pendidikan mencetak bidan-bidan yang profesional dan mandiri, mayoritas sumber daya manusianya perempuan dan dosen-dosennya mayoritas adalah para bidan. Tentunya di dalamnya banyak aturan dan etika yang harus dijaga dan ditaati seperti gaya bahasa, cara berpakaian, tidak boleh berbicara dan berpakaian yang berlebih-lebihan, tetap menjaga etika dalam berbicara dan berpakaian, tidak boleh tampil sembrono, tampil yang berlebihan dan sebagainya. Selain itu, yang

paling penting adalah akhlak, bagaimana bidan dapat menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga kita dapat hidup tenang. Saling menghargai dan saling hormat menghormati. Identifikasi tersebut menjadi pijakan peneliti untuk meneliti penelitian ini dengan judul akhlak bidan dalam prespektif Islam di Akademi Kebidanan Yogyakarta. Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah bagaimana akhlak Dosen bidan dalam prespektis Islam di Akademi Kebidanan Yogyakarta.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah jenis penelitian kualitatif. Pertimbangan pemilihan jenis penelitian kualitatif berdasarkan pada karakteristik penelitian kualitatif, yakni (1) dilakukan pada kondisi alamiah, langsung kepada sumber data peneliti sebagai instrumen kunci, (2) penelitian kualitatif bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada bentuk angka, (3) penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses di samping produk (*out come*), (4) penelitian kualitatif melakukan analisa secara induktif dan (5) penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna. (Sugiyono, 22-23)

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menghasilkan penelitian kuantitatif, yang memberlakukan prinsip-prinsip hasil penelitian secara universal bagi semua kasus. Di sini, studi mendalam ditujukan untuk membentuk suatu model atau teori saling berhubungan antar data yang ditemukan. Kemudian berdasarkan dengan temuan. Kemudian dengan temuan yang dihasilkan, pengguna

penelitian memanfaatkan hasil penelitian sesuai dengan situasi dan kondisi. Peneliti dalam hal ini tidak menjamin validitas eksternal. *Transferability* hanya merupakan kemungkinan, tetapi perlu penyesuaian, sebab tidak mungkin ada dua situasi yang sama dalam hidup manusia. (Sugiyono, 26)

Penelitian ini menggunakan pendekatan *naturalistik*. Narasumber adalah orang-orang kunci yang ditentukan secara *snowball* dan *purposive*. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, *indepth interview*, wawancara/dialog dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian diikuti tahapan deskripsi, reduksi, seleksi, pembahasan, analisis dan kesimpulan. Uji kredibilitas data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, kecukupan referensi, Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif.

Pembahasan

1. Ahklak dalam Prespektif Islam

Islam merupakan salah satu agama samawi yang meletakkan nilai-nilai kemanusiaan atau hubungan personal, interpersonal dan masyarakat secara agung dan luhur, tidak ada perbedaan satu sama lain, keadilan, relevansi, kedamaian yang mengikat semua aspek manusia. Islam mempunyai dua sumber yaitu Al-Quran dan As-Sunnah yang menjadi pegangan dalam menentukan segala urusan dunia dan akhirat. Kedua-dua sumber itulah juga yang menjadi sumber akhlak Islamiyyah. Prinsip-prinsip dan kaedah ilmu akhlak

Islam semuanya didasarkan kepada wahyu yang bersifat mutlak dan tepat neraca timbangannya. (Zakiah Daradjat, 2008).

Manusia diciptakan Allah SWT dalam struktur yang paling sempurna diantara makhluk yang lain. Struktur manusia terdiri atas aspek jasmaniah dan aspek rohaniah/unsur filosofis dan unsur psikologis, dalam unsur-unsur ini manusia memiliki kecenderungan berkarya yang disebut potensialitas, yang dalam Islam disebut *fitrah*. (Lorens Bagus, 2007).

Fitrah kemanusiaan yang merupakan pemberian Tuhan (*Given*) memang tidak dapat ditawar, dia hadir dengan tiupan ruh dalam janin manusia dan begitu manusia lahir dalam bentuk “*manusia*” punya mata, telinga, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya sangat tergantung pada wilayah, tempat, lingkungan dimana manusia itu dilahirkan.

a. Definisi Akhlak dalam prespektif Islam

Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.

Akhlak dari segi bahasa: berasal daripada perkataan '*khulq*' yang bererti perilaku, perangai atau tabiat. Maksud Ini

terkandung dalam kata-kata istri Nabi Muhammad Aisyah ketika ditanya tentang akhlaknya Rasulullah SAW ia berkata: "Akhlaknya (Rasulullah) adalah al-Quran." Akhlak Rasulullah yang dimaksudkan di dalam kata-kata di atas ialah kepercayaan, keyakinan, pegangan, sikap dan tingkah laku Rasulullah SAW yang semuanya merupakan pelaksanaan ajaran al-Quran. Akhlak dari segi istilah : Menurut Imam al-Ghazali, "Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu." (Zakiah Daradjat, 2008).

Akhlak menurut istilah ialah: sifat yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan. Ibn Miskawaih, ahli falsafah Islam yang terkenal mentakrifkan akhlak itu sebagai keadaan jiwa yang mendorong ke arah melahirkan perbuatan tanpa pemikiran dan penelitian. Imam Ghazali mengatakan: akhlak ialah suatu keadaan yang tertanam di dalam jiwa yang menampilkan perbuatan-perbuatan dengan senang tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian. Apabila perbuatan yang terkeluar itu baik dan terpuji menurut syara' dan aqal, perbuatan itu dinamakan akhlak yang mulia. Sebaliknya apabila terkeluar perbuatan yang buruk, ia dinamakan akhlak yang buruk.

b. Pembagian Akhlak dalam Prespektif Islam

1) Ash-Shidqu (Jujur/berkata benar)

Shiddiq artinya benar. Bukan hanya perkataannya yang benar, tapi juga perbuatannya juga benar. Sejalan dengan ucapannya. Beda sekali dengan pemimpin sekarang yang kebanyakan hanya kata-katanya yang manis, namun perbuatannya berbeda dengan ucapannya. (<http://media-islam.or.id>, 2011)

Shiddiq adalah suatu tingkah laku yang didorong oleh keinginan (niat) yang baik dengan tujuan tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya maupun oranglain.

2) Amanah (Terpercaya)

Sifat amanah adalah sifat mulia yang adalah dituntut dalam Islam, oleh itu sebagai seorang mukmin perlu memastikan sifat amanah ada pada diri mereka . Sifat amanah adalah antara sifat yang dituntut oleh Islam iaitu pada setiap orang samada orang bawahan atau orang atasan. Berlawanan dengan sifat amanah adalah sifat khianat. Syariat Islam sangat memberi perhatian berkaitan sifat amanah dan jika kita tak amanah , di akhirat kelak kita akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah dari apa yang kita buat didunia ini . Didunia pun banyak mereka yang tak beramanah menerima hukuman. Disini saya sertakan beberapa ayat ayat Al Quran dan hadis hadis nabi berkaitan sifat amanah yang dituntut oleh agama Islam .

Allah SWT berfirman:“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”(An Nisaa: 58) (<http://media-islam.or.id>,2011)

3) Tabligh (menyampaikan)

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Nabi. Tidak ada yang disembunyikan meski itu menyinggung Nabi. “Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu.” (QS. Al Jin 28).

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa firman Allah S.80:1 turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum yang buta yang datang kepada Rasulullah saw. sambil berkata: “Berilah petunjuk kepadaku ya Rasulullah.” Pada waktu itu Rasulullah saw. sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy, sehingga Rasulullah berpaling daripadanya dan tetap menghadapi pembesar-pembesar Quraisy. Ummi Maktum berkata: “Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan?” Rasulullah menjawab: “Tidak.” Ayat

ini (S.80:1-10) turun sebagai teguran atas perbuatan Rasulullah saw.

(Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim yang bersumber dari ‘Aisyah. Diriwayatkan pula oleh Ibnu Ya’la yang bersumber dari Anas.)

4) Fathanah (cerdas)

Fathanah artinya Cerdas. Mustahil Nabi itu bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan 6.236 ayat Al Qur’an kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits membutuhkan kecerdasan yang luar biasa. Nabi harus mampu menjelaskan firman-firman Allah kepada kaumnya sehingga mereka mau masuk ke dalam Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya.

Apalagi Nabi mampu mengatur ummatnya sehingga dari bangsa Arab yang bodoh dan terpecah-belah serta saling perang antar suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan dalam 1 negara yang besar yang dalam 100 tahun melebihi luas Eropa. Negara tersebut membentang dari Spanyol dan Portugis di Barat hingga India Barat. (Zakiah Daradjat, 2010).

2. Kedudukan Akhlak dalam Islam

Dalam hidup ini ada dua nilai yang menentukan perbuatan manusia yaitu nilai baik dan buruk (*good and bad*), betul dan salah (*true and false*). Penilaian ini berlaku dalam semua lapangan

kehidupan manusia. Apakah yang dimaksudkan dengan baik dan buruk, betul dan salah, benar dan palsu itu? Apakah alat pengukur yang menentukan sesuatu perbuatan itu baik atau buruk, betul atau salah, benar atau palsu? Persoalan-persoalan inilah yang akan dijawab oleh ilmu akhlak.

Akhlak mempunyai kedudukan yang paling penting dalam agama Islam. Antaranya :

- a. Akhlak dihubungkan dengan tujuan risalah Islam atau antara perutusan utama Rasulullah saw. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud: "Sesungguhnya aku diutuskan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Pernyataan Rasulullah itu menunjukkan pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam.
- b. Akhlak menentukan kedudukan seseorang di akhirat nanti yang mana akhlak yang baik dapat memberatkan timbangan amalan yang baik. Begitulah juga sebaliknya. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : "Tiada sesuatu yang lebih berat dalam daun timbangan melainkan akhlak yang baik."
- c. Akhlak dapat menyempurnakan keimanan seseorang mukmin. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud : "Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya."
- d. Akhlak yang baik dapat menghapuskan dosa manakala akhlak yang buruk boleh merosakkan pahala. Sabda Rasulullah saw yang bermaksud: "Akhlak yang baik mencairkan dosa seperti air mencairkan ais (salji) dan akhlak merosakkan amalan seperti cuka merosakkan madu."

- e. Akhlak merupakan sifat Rasulullah saw di mana Allah swt telah memuji Rasulullah kerana akhlaknya yang baik seperti yang terdapat dalam al-Quran, firman Allah swt yang bermaksud: "Sesungguhnya engkau seorang yang memiliki peribadi yang agung (mulia)." Pujian Allah SWT terhadap Rasul-Nya dengan akhlak yang mulia menunjukkan betapa besar dan pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam. Banyak lagi ayat-ayat dan hadith-hadith Rasulullah saw yang menunjukkan ketinggian kedudukan akhlak dan menggalakkan kita supaya berusaha menghiiasi jiwa kita dengan akhlak yang mulia.
- f. Akhlak tidak dapat dipisahkan dari Islam, sebagaimana dalam sebuah hadith diterangkan bahawa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah SAW: "Wahai Rasulullah, apakah itu agama?" Rasulullah menjawab: "Akhlak yang baik."
- g. Akhlak yang baik dapat menghindarkan seseorang itu daripada neraka sebaliknya akhlak yang buruk menyebabkan seseorang itu jauh dari syurga. Sebuah hadith menerangkan bahawa, "Si fulan pada siang harinya berpuasa dan pada malamnya bersembahyang sedangkan akhlaknya buruk, mengganggu jiran tetangganya dengan perkataannya. Baginda bersabda: tidak ada kebaikan dalam ibadahnya, dia adalah ahli neraka."

3. Profil Akhlaq Seorang Dosen Bidan

Keberagamaan dalam Islam tentu saja harus dipandang secara komprehensif dan seyogyanya harus diposisikan sebagai sebuah perspektif tanpa menapikan yang lain. Keberagamaan yang berbeda

(*deferensial*) antara satu dengan yang lainnya merupakan salah satu nilai luhur kemanusiaan itu sendiri. Karena Islam itu lahir dengan pondasi keimanan, syariat, muamalat dan ihsan, Keimanan adalah inti pemahaman manusia terhadap sang pencipta, syariat adalah jalan menuju penghambaan manusia kepada tuhan, sedangkan muamalat dan Ihsan adalah keutamaan manusia memandang dirinya dan diri orang lain sebagai sebuah hubungan harmonis yang bermuara pada kesalehan sosial.

Dalam perspektif psikologi, manusia terdiri dari tiga unsur penting yaitu, Id, Ego, dan Superego, sedangkan dalam pandangan Islam ketiganya sering dipadankan dengan nafs amarah, nafs lawwamah, dan nafs mutmaninah. Ketiganya merupakan unsur hidup yang ada dalam manusia yang akan tumbuh berkembang seiring perjalanan dan pengalaman hidup manusia. (Bertens, K. 2000).

Ada empat hal yang harus ada apabila seseorang ingin dikatakan berakhlak yaitu (1) Perbuatan yang baik atau buruk (2) Kemampuan melakukan perbuatan (3) Kesadaran akan perbuatan itu (4) Kondisi jiwa yang membuat cenderung melakukan perbuatan baik atau buruk. Akhlak bersumber pada agama. Perangai sendiri mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang. (Zakiah Daradjat, 2008).

Pembentukan perangai ke arah baik atau buruk, ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yaitu kondisi lingkungannya. Para ahli seperti Al Gazali menyatakan bahwa akhlak adalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang

dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu. Perangai sendiri mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang. Profil ahlak bidan ideal dalam prespektif islam yaitu:

a. *Shahihul ibadah* (Ibadah yang benar)

Memberikan pelayanan terbaik kepada klien bukan semata-mata ingin mendapatkan penghargaan, pujian atau pemberian yang bersifat materi dari klien tetapi lebih dari itu adalah untuk beribadah dan mencari Ridho Allah SWT. Ibadah yang benar (*shahihul ibadah*) merupakan salah satu perintah Rasul saw yang penting, dalam satu haditsnya; beliau menyatakan: ‘*shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.*’ Dari ungkapan ini maka dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan setiap peribadatan haruslah merujuk kepada sunnah Rasul SAW yang berarti tidak boleh ada unsur penambahan atau pengurangan.

b. *Mathinul Khuluq* (Akhlak yang kokoh)

Memberikan pelayanan kepada klien dengan integritas profesi yang memiliki kekuatan ahlaq yang Islami yang berorientasi pada pelayanan terbaik bagi klien. Akhlak yang kokoh (*mathinul khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah maupun dengan makhluk-makhluk-Nya. Dengan akhlak yang mulia, manusia akan bahagia dalam hidupnya, baik di dunia apalagi di akhirat.

Karena begitu penting memiliki akhlak yang mulia bagi umat manusia, maka Rasulullah Saw ditutus untuk memperbaiki akhlak dan beliau sendiri telah mencontohkan kepada kita akhlaknya yang agung sehingga diabadikan oleh Allah di dalam Al-Qur'an, Allah berfirman yang artinya: '*Dan sesungguhnya kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung*' (QS 68:4).

c. *Mutsaqqoful Fikri*(Intelek dalam berfikir)

Memberikan pelayanan kebidanan kepada klien dengan menggunakan *evidence base* yang jelas yang dapat dipertanggungjawabkan secara professional sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi.

Intelek dalam berfikir (*mutsaqqoful fikri*) merupakan salah satu sisi peribadi muslim yang penting. Karena itu salah satu sifat Rasul adalah fatonah (cerdas) dan Al-Qur'an banyak mengungkap ayat-ayat yang merangsang manusia untuk berpikir, misalnya firman Allah yang artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang, khamar dan judi. Katakanlah: '*pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya.*' Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: '*Yang lebih dari keperluan.*' Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir (QS 2:219).

d. *Qowiyyul Jismi*(Kekuatan jasmani)

Memberikan pelayanan kepada klien harus memiliki jasmani yang sehat yang tidak berisiko negatif bagi klien

maupun bagi perawat itu sendiri. Kekuatan jasmani (*qowiyyul jismi*) merupakan salah satu sisi pribadi muslim yang harus ada. Kekuatan jasmani berarti seorang muslim memiliki daya tahan tubuh sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat dan haji merupakan amalan di dalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat atau kuat, apalagi perang di jalan Allah dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya.

Oleh karena itu, kesihatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan pencegahan dari penyakit jauh lebih utama daripada pengobatan. Meskipun demikian, sakit tetap kita anggap sebagai sesuatu yang wajar bila hal itu kadangkala kadang terjadi, dan jangan sampai seorang muslim sering sakit. Karena kekuatan jasmani juga termasuk yang penting, maka Rasulullah saw bersabda yang artinya: '*Mu'min yang kuat lebih aku cintai daripada mu'min yang lemah*' (HR. Muslim).

e. *Qodirun Alal Kasbi*(kemampuan usaha sendiri)

Berhubungan dengan klien dengan mempertimbangkan kemampuan dirinya dalam memberikan pelayanan secara professional, sehingga perawat tidak memberikan pelayanan di luar kompetensinya sebagai seorang bidan. Memiliki kemampuan usaha sendiri atau yang juga disebut dengan kekuasaan (*qodirun alal kasbi*) merupakan ciri lain yang harus ada pada seorang muslim. Ini merupakan sesuatu yang amat diperlukan.

Mempertahankan kebenaran dan berjuang menegakkannya baru boleh dilaksanakan bilakala seseorang memiliki kekuasaan, terutama dari segi ekonomi. Tak sedikit seseorang mengorbankan prinsip yang telah dianutnya karena tidak memiliki kemandirian dari segi ekonomi. Kareitu pribadi muslim tidaklah mesti miskin, seorang muslim boleh saja kaya raya bahkan memang harus kaya agar dia bisa menunaikan haji dan umrah, zakat, infaq, shadaqah, dan mempersiapkan masa depan yang baik. Oleh karena itu perintah mencari nafkah amat banyak di dalam Al-Qur'an maupun hadits dan hal itu memiliki keutamaan yang sangat tinggi.

f. *Munazhhamun Fi Syuunihi*(Teratur dalam suatu urusan)

Bekerja memberikan pelayanan kepada klien dengan konsep yang sistematis dimulai dari Pengumpulan dan analisa data, penentuan diagnosa kebidanan, merencanakan tindakan kebidanan, melaksanakan tindakan kebidanan dan melakukan evaluasi keberhasilan asuhan kebidanan. Teratur dalam suatu urusan (*munzhhamun fi syuunihi*) termasuk kepribadian seorang muslim yang ditekankan oleh Al-Qur'an maupun sunnah.

Oleh karena itu dalam hukum Islam, baik yang terkait dengan masalah ubudiyah maupun muamalah harus diselesaikan dan dilaksanakan dengan baik. Ketika suatu urusan ditangani secara bersama-sama, maka diharuskan bekerjasama dengan baik sehingga Allah menjadi cinta kepadanya. Dengan kata lain, suatu urusan dikerjakan secara profesional, sehingga apapun

yang dikerjakannya, profesionalisme selalu mendapat perhatian darinya. Bersungguh-sungguh, bersemangat dan berkorban, adanya penerusan dan berilmu pengetahuan merupakan diantara yang mendapat perhatian secara serius dalam menunaikan tugas-tugasnya.

g. *Nafi'un Lighoirihi*(Bermanfaat bagi orang lain)

Memberikan pelayanan terbaiknya kepada klien harus mampu mampu membangun sebuah persepsi yang dirasakan sebagai sebuah manfaat yang secara langsung dapat dirasakan oleh klien sehingga perawat dapat menjadi seorang care giver, advocate, educator, konselor, kolaborator, coordinator, dan researcher yang dapat membantu klien dalam upaya mencapai tujuannya untuk hidup sehat secara optimal.

Bermanfaat bagi orang lain (*nafi'un lighoirihi*) merupakan sebuah tuntutan kepada setiap muslim. Manfaat yang dimaksud tentu saja manfaat yang baik sehingga dimanapun dia berada, orang disekitarnya merasakan keberadaannya karena bermanfaat besar. Maka jangan sampai seorang muslim adanya tidak menggenapkan dan tidak adanya tidak mengganjilkan. Ini berarti setiap muslim itu harus selalu berpikir, mempersiapkan dirinya dan berupaya semaksima agar dapat bermanfaat dalam hal-hal tertentu sehingga jangan sampai seorang muslim itu tidak bisa mengambil peranan yang baik dalam masyarakatnya.

h. *Haritsun Ala Waqtihi*(Pandai menjaga waktu)

Dalam memberikan pelayanan kepada klien harus menghargai waktu dalam semua fase hubungan dengan pasien

dimulai dari fase pra interaksi, orientasi, interaksi dan terminasi. Pandai menjaga waktu (*harishun ala waqtihi*) merupakan faktor penting bagi manusia. Hal ini karena waktu itu sendiri mendapat perhatian yang begitu besar dari Allah dan Rasul-Nya. Allah Swt banyak bersumpah di dalam Al-Qur'an dengan menyebut nama waktu seperti wal fajri, wad dhuha, wal asri, wallaili dan sebagainya.

Allah SWT memberikan waktu kepada manusia dalam jumlah yang sama setiap, yakni 24 jam sehari semalam. Dari waktu yang 24 jam itu, ada manusia yang beruntung dan tak sedikit manusia yang rugi. Karena itu tepat sebuah semboyan yang menyatakan: '*Lebih baik kehilangan jam daripada kehilangan waktu.*' Waktu merupakan sesuatu yang cepat berlalu dan tidak akan pernah kembali lagi.

i. *Mujahadatun Linafsihi* (Berjuang melawan hawa nafsu)

Dalam berhubungan dengan klien harus mampu mengendalikan hawa nafsunya sehingga selalu memandangi pasien dengan holistic mencakup kebutuhan Bio, Psiko, Sosial dan Spiritual, dan bekerja dengan mengedepankan empati. Berjuang melawan hawa nafsu (*mujahadatul linafsihi*) merupakan salah satu kepribadian yang harus ada pada diri seorang muslim, karena setiap manusia memiliki kecenderungan pada yang baik dan yang buruk.

Melaksanakan kecenderungan pada yang baik dan menghindari yang buruk amat menuntut adanya kesungguhan dan kesungguhan itu akan ada manakala seseorang berjuang

dalam melawan hawa nafsu. Oleh karena itu hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam, Rasulullah Saw bersabda yang artinya: Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran islam) (HR. Hakim).

4. Akhlak Dosen Kesehatan Dalam Prespektif Islam Di Akademi Kebidanan Yogyakarta.

Akhlak ialah sifat yang tertanam di dalam diri yang dapat mengeluarkan sesuatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan. Ibnu Miskawaih, ahli filsafah Islam yang terkenal mentakrifkan akhlak itu sebagai keadaan jiwa yang mendorong ke arah melahirkan perbuatan tanpa pemikiran dan penelitian. Ada empat hal yang harus ada apabila seseorang ingin dikatakan berakhlak yaitu (1) Perbuatan yang baik atau buruk (2) Kemampuan melakukan perbuatan (3) Kesadaran akan perbuatan itu (4) Kondisi jiwa yang membuat cenderung melakukan perbuatan baik atau buruk. (Charles F. Andrain. *Kehidupan Politik dan perubahan Sosial*, 2000)

Akhlak bersumber pada agama. Perangai sendiri mengandung pengertian sebagai suatu sifat dan watak yang merupakan bawaan seseorang. Pembentukan perangai ke arah baik atau buruk, ditentukan oleh faktor dari dalam diri sendiri maupun dari luar, yaitu kondisi lingkungannya. Para ahli seperti Al Gazali seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan

pikiran terlebih dahulu. Menjadi dosen bidan yang berahlak yang amanah dan bertanggung jawab adalah cerminan dari dan panutan untuk civitas akademik dan mahasiswa.

Berdasarkan hasil penelitian dosen bidan di akademi kebidanan Yogyakarta dosen bidan hampir mayoritas sudah mengetahui tentang apa itu ahklak dalam prespektif islam. Berdasarkan wawancara dan hasil angket yang telah dilakukan peneliti, jawaban dari responden;

Ahlak merupakan representasi dari pemikiran seseorang yang nampak dari luar, ahlak sering juga dijadikan parameter seseorang baik atau buruk seseorang dilihat dari sedut manusia. Seorang bidan harus menjadi suritauladan yang baik, baik dari sisi penempilan, sikap, tutur katanya, jujur obyektif, disiplin penuh kasih sayang “galak” boleh akan tetapi untuk mendidik bukan untuk memarahahi atau menjastifikasi bahkan membenci.

Dari minoritas dosen bidan akademi kebidanan Yogyakarta juga belum paham apa itu ahklak dalam prespektif islam, responden mengatakan ahlak itu adalah sesuatu yang baik, akan tetapi tidak dapat menjelaskan secara spesifik tentang aklhak seorang bidan atau dosen dalam prespektif islam.

Berdasarkan pengamatan peneliti hampir mayoritas dosen bidan akademi kebidanan Yogyakarta berjilbab (busana muslim) dalam berbusana muslim masih banyak yang belum “syari” masih terlihat lekuk-lekuk dari anggota badan, pakaian yang ketat. Begitu pula Ada slogan 5S senyum, salam, sapa dan sopan santun slogan

ini terpampang diruang akademik, bagian keuangan dan bagian-bagian lain di akademi kebidanan Yogyakarta.

5. Profil Dosen Kesehatan Dalam Prespektif Islam Di Akademi Kebidanan Yogyakarta

Profil mayoritas dosen bidan akademi kebidanan yogyakarta mempunyai harapan-harapan yang baik untuk meningkatkan ahklak, diantara responden dalam penelitian mengatakan;

“Profil dosen bidang yang saya harapkan adalah dosen yang memiliki jiwa, sikap yang baik luar. Dosen bidan merupakan pekerjaan mulia, selain mengajarkan sesuatu ilmu tentang kebidanan dosen bidan juga menjadi role model mahasiswa, mahasiswa biasanya memperhatikan dosen mulai dari cara berpakaian, tingkahlaku semua itu tidak hanya didalam kampus namun juga diluar kampus, oleh karena itu dosen bidan harus dapat memberikan contoh yang baik kepada mahasiswa, “saya bisa”.

“Paradigma profil dosen bidan yang baik mampu menjalin komunikasi yang baik antara dosen, karyawan, mahasiswa dan juga dosen lain, tidak ada yang disembunyikan antara satu dengan yang lain, bertingkah laku dan bertutur kata sesuai dengan kenyataan”

Visi dosen bidan akademi kebidanan yogyakartaMenjadi dosen bidan muslimah yang berkarakter, dan berbudi luhur, untuk mewujudkan misi tersebut adalah

- a. Ikhlas beribadah kepada allah
- b. Membagi ilmu kepada mahasiswa, mengutamakan kepentingan mahasiswa
- c. Berusaha menambah ilmu pengetahuan, ilmu kebidanan terbaru

- d. Menjaga hubungan baik dengan teman-teman dosen, karyawan maupun mahasiswa
- e. Manajemen waktu untuk mengajar, praktek bidan dan bersosialisasi dengan masyarakat
- f. Berorganisasi dan bersosial dengan masyarakat kampus dan lingkungan setempat
- g. Berahlak baik kepada orang lain dengan senang ketika mereka memperhatikan kita.

Memberikan pelayanan kepada mahasiswa dengan integritas profesi yang memiliki kekuatan ahlak yang Islami yang berorientasi pada pelayanan terbaik bagi mahasiswa. Akhlak yang kokoh (*mathinul khuluq*) atau akhlak yang mulia merupakan sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap muslim, baik dalam hubungannya kepada Allah SWT maupun dengan makhluk-makhluk-Nya.

6. Implementasi 5 S Di Akademi Kebidanan Yogyakarta

Implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2012), mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2012:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan". Pengertian implementasi sebagai aktivitas yang saling menyesuaikan juga dikemukakan oleh Mclaughin (dalam Nurdin dan Usman, 2004). Adapun Schubert mengemukakan bahwa "implementasi adalah sistem rekayasa."

Pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu aturan-aturan yang baku.

Salah satu indikasi bahwa manusia sebagai makhluk sosial, adalah berperilaku komunikasi antarmanusia. Manusia tidak dapat hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Dari lahir sampai mati, cenderung memerlukan bantuan dari orang lain (tidak terbatas pada keluarga, saudara, dan teman). kecendrungan ini dapat di lihat dalam kehidupan sehari-hari yang menunjukkan fakta bahwa semua kegiatan yang di lakukan manusia selalu berhubungan dengan orang lain.

Manusia sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, berkerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai kenginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan intraksi dengan orang lain dalam sistem sosial tertentu.

Komunikasi begitu esensial dalam masyarakat maupun di dalam hubungan-hubungan antar sesama, sehingga setiap orang belajar tentang manusia mesti sekali menolehnya. yang agak menetap mempelajari komunikasi adalah sosiologi, filasafat, dan

psikologi. Sosiologi mempelajari intraksi sosial, interaksi sosial harus di dahului oleh kontak dan komunikasi. Oleh karena itu, setiap mengkaji sosiologi harus menyinggung ilmu komunikasi. dalam dunia modern, komunikasi bukan saja mendasari interaksi sosial. Teknologi komunikasi telah berkembang begitu rupa sehingga tidak ada satu masyarakat modern yang mampu bertahan tanpa berkomunikasi.

Kemampuan berkomunikasi juga merupakan satu karakteristik utama yang dimiliki oleh seseorang yang berhasil. Oleh karena itu dalam berbagai bidang pekerjaan dan pergaulan, kemampuan berkomunikasi, terutama sampai membina hubungan baik dengan orang lain, sangat penting diajarkan sedini mungkin pada setiap orang. Sapaan merupakan bentuk komunikasi awal kita dengan orang lain. Lebih komplit lagi ketika kita mengucapkan salam, sapaan dan sambil tersenyum, hal yang nampaknya sepele, namun mempunyai dampak yang luar biasa. Perbuatan tersebut mampu menyembuhkan kekesalan, kegundahan, dan bahkan kesedihan.

Adanya aktifitas-aktifitas dalam kehidupan sosial menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bergaul dengan sesamanya. Naluri itu merupakan salah satu mendasar dalam kehidupan manusia, di samping akan kehidupan Afeksi (kebutuhan akan kasih sayang), Inklusi (kebutuhan akan kepuasan), dan Control (kebutuhan akan pengawasan). Dalam memenuhi kebutuhan - kebutuhan hidup tersebut akan mendorong

manusia untuk melakukan interaksi dengan sesamanya, baik untuk mengadakan kerjasama maupaun dengan yang lain.

Dalam kaitan dengan nilai proses komunikasi, kita bisa melihat nilai-nilai tersebut sebagai hasil atau akibat komunikasi dan nilai-nilai sebagai landasan komunikasi kita. Nilai-nilai sebagai akibat dan sebagai landasan komunikasi sesungguhnya saling berkaitan. Misalnya kita berkomunikasi dengan landasan teologis untuk mengubah prilaku lawan komunikasi, hasilnya adalah perubahan prilaku lawan komunikasi. Dengan demikian, kita melakukan komunikasi dengan landasan nilai sekaligus untuk mewujudkan nilai teleologis itu.

Keterampilan berkomunikasi, khususnya mampu membina hubungan baik dengan orang lain, penting untuk dibentuk sedini mungkin. Karena makna dan implikasinya bisa bermanfaat dan terbawa hingga dewasa, membangun kepribadian yang positif terhadap orang lain dalam menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi kelak. Keterampilan untuk selalu mengucapkan senyum, sapa dan salam, sopan santun kemudian berlanjut membentuk hubungan yang langgeng atau lebih erat dengan orang lain, orang lain pun akan memberikan judge pada kita bahwa kita adalah seorang yang ramah dan suka berteman dengan siapa saja, mempengaruhi konsep diri kita menjadi konsep diri yang positif, yang pada akhirnya membentuk kepribadian kita menjadi pribadi yang suka berteman dan tidak menyukai kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan, karena telah tertanam bahwa berteman sangat penting dalam kehidupan. Budaya timur yang kita

anut, sangat mengedepankan perdamaian dalam segala bidang, anti kekerasan, sedapat mungkin lebih mementingkan mempertahankan hubungan. Dari pada isi suatu komunikasi.

Pada dasarnya, semua kegiatan komunikasi pasti memiliki tujuan. komunikasi dilakukan manusia untuk mencapai tujuan tertentu, bukan sekedar melontarkan kata - kata dan makna prilakunya, oleh sebab itu, bisa di nyatakan bahwa semua komunikasi itu bertujuan. bisa saja tujuan tersebut tidak disadari oleh yang berkomunikasi, namun orang lain paham tujuannya. bisa juga tujuannya di sadari oleh yang berkomunikasi, namun orang lain tidak paham maksudnya.

Memberikan pelayanan terbaiknya kepada klien harus mampu mampu membangun sebuah persepsi yang dirasakan sebagai sebuah manfaat yang secara langsung dapat dirasakan oleh klien sehingga perawat dapat menjadi seorang care giver, advocate, educator, konselor, kolaborator, coordinator, dan researcher yang dapat membantu klien dalam upaya mencapai tujuannya untuk hidup sehat secara optimal.

Implementasi 5S senyum salam sapa dan sopan santun slogan yang diterapkan di akademi kebidanan yogyakarta memang cukup membawa perubahan yang signifikan kepada para dosen, pegawai/karyawan. Hal ini sesuai dengan ungkapan responden;

“Alhamdulillah insya allah telah dapat melaksanakan dengan baik melayani mahasiswa dengan ramah dan juga berhubungan dengan baik kepada rekan kerja”. “Implementasi 5S sudah cukup baik, dosennya ramah walaupun belum semua melaksanakannya”.

“Belum berjalan dengan baik, mereka menjalan kegiatan belum dengan ihklas dan hanya melakukan sesuai dengan JOBnya. Perlu diberikan outbond dan motivasi untuk menambah keakraban dosen dan karyawan, seperti mahasiswa juga ada MOT setiap tahun”.

“5S cerminan ahklak yang baij, bila ada yang menolak berarti menolah untuk bersifat baik. 5 s belum dapat terlaksana terutama salam”.

Upaya-upaya dilakukan adalah memberikan senyum jika menyapa bertemu dengan dosen lain, karyawan, mahasiswa, jika ada mahasiswa yang bertanya mengenai pembelajaran sebisa mungkin saya jawab memberikan bimbingan pada mahasiswa baik bimbingan yang berhubungan dengan pembelajaran maupun berkaitan dengan kehidupan pribadi mereka.

Maka implementasi 5S juga dituntut untuk dilaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan untuk dijalankan dengan segenap/sepenuh hati dan keinginan kuat agar menjadi dosen bidan yang berkarakter dan muslimah sejati. Akan tetapi slogan 5 S diakademi kebidanan Yogyakarta belum terealisasi/terwujud dengan baik, hampir mayoritas dosen bidan belum mengimplementasikan slogan tersebut, seakan-akan slogan itu hanya sebagai tulisan yang biasa dibaca, akan tetapi belum dapat dilakanakannya dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian data-data, fakta dan pembahasan serta analisis yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Akhlak Dosen Bidan Dalam Prespektif Islam Di Akademi Kebidanan Yogyakarta Berdasarkan pengamatan peneliti hampir mayoritas dosen bidan akademi kebidanan Yogyakarta berjilbab (busana muslim) dalam berbusana muslim masih banyak yang belum “syari” masih terlihat lekuk-lekuk dari anggota badan, pakaian yang ketat. Ada slogan 5S senyum, salam, sapa dan sopan santun.
2. Profil Dosen Bidan Dalam Prespektif Islam Di Akademi Kebidanan Yogyakarta kebidanan yogyakarta belum optimal melaksanakan nilai-nilai agama dalam konteks ahklak, harapan menjadi dosen bidan muslimah yang berkarakter, dan berbudi luhur yang mempunyai visi dan misi kedepan.
3. Implementasi 5 S Di Akademi Kebidanan Yogyakarta cukup membawa perubahan yang signifikan kepada para dosen, pegawai/karyawan. Akan tetapi belum terlaksana dengan baik dan masih jauh dari harapan.

Daftar Pustaka

- Agama RI, Departemen (1999), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag Pusat Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an,.
- Al-'Ainain, Ali Khalil Abu, (2009) *Falsafah Al-Tarbiyah al-Islamiyah fi Qur'an al karim*, Beirut: Dar al-fikr al-araby,
- Abduh, (1999).*al-A'mah al-Kamilah*, Beirut: al-Muassasah al-'Arabiyah li al-Dirasat wa al-Nashr,
- Al-Attas, Syeh Muhammad al-Naquib (1999), *Aims and Objektives of Islamic Education*, Jeddah: Kind Abdul Azizi University,

- Abdullah, M. Amin, (2008). *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, Yogyakarta: Aditya Media,
- Abdullah M. Amin, (2008). *Studi Agama; Normativitas dan historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Ahwani, Ahmad Fuad (1980), *Al-tarbiyah fi Al-Islam*, Kairo: Dar'al Ma'arif,
- Athiyah, al-Abrasyi, (1999) *Muhammad, al-Tarbiyah al-Islamiyah wa-Falsafatuha*, Mesir: Isa al-Ababi al-Halabi wa syirkahu.,
- Arikunto, S, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta Rineka Cipta
- Azizi, Qodri, (2009), *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses masa Depan, Pandai bermanfaat*, Semarang: Aneka Ilmu
- Algar, Hamid, Murtadha Muthahari, (1999) *Fundamentalsm of Islamic Thought God, Man an Universe*, Berkeley: Mizan.,
- Arkoum, Muhammad, (2000), *al-Islam: Al-akhlaq wa al-Siyasah*, Beirut: Markaz al Inma'alqaumi,
- _____, (1999) *Tarikhiyatu al-Fikr al-Arabi al-Islami*, terj. Hasim Sholeh, Bairut: Markaz al Inma'alqaumi.,
- Ahmad A.K. Muda. (2006), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Reality Publisher.
- Anton Bakker. 1984. *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bertens, K. (2000), *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- C.A, Van Peursen. (1980), *Susunan Ilmu Pengetahuan J. Drost*, Jakarta: Gramedia.
- Charles F. Andrain. (2000) *Kehidupan Politik dan perubahan Sosial*, (Terjemahan Luqman Hakim), Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Dlofier, Zamakhsyari, (1999). *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES,

- Hasbullah, (1999) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Irving Copi. (1976). *Introduction to Logic*, New York: The Miridian Library.
- Jawad, Rida, Muhammad, (1998) *al-Fikr al-Tarbawi al-Islam*, Kuwait: Dar al-fikr al-Arabi,.
- Juliandi, (2009), *Metodologi Penelitian*, Medan M.200
- Moleong, Lexy, J, (1999) *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosda Karya,
- Muhadjir, Noeng, (1999), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rakesarasin,
- _____, (2004), *Filsafat Pendidikan Multikultural Pendekatan Posmodern*, Yogyakarta: Rake Sarasin,
- Mubarak, Zakky, dkk. (2008). Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Terintegrasi, Buku Ajar II, Manusia, Akhlak, Budi Pekerti dan Masyarakat. Depok: Lembaga Penerbit FE UI. hlm. 20-39.
- Nasution, S, (2002), *Metodhe Reserch (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution Harun, (2000) *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan.
- Robert C. Solomon. (1998). *Introducing Philosophy: A Text with Reading*, (third edition), New York: Hacourt Brace Jovanovich.